

Seksualitas, Teknologi Digital, dan Makna Menjadi Manusia : Reflektif Filsafat Barat dan Islam

Nusqiyah Firdaus Zacrie *¹

Nasikhin ²

Aang Kunaepi ³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Walisongo Semarang, Indonesia

*e-mail: nusqiyah0204@gmail.com¹, NASIKHIN@walisongo.ac.id², aang_kunaepi@walisongo.ac.id³

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara radikal cara manusia memahami seksualitas dan identitas diri. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak teknologi digital—seperti media sosial, kecerdasan buatan, dan realitas virtual—terhadap konsep seksualitas dan hakikat manusia melalui perspektif filsafat Barat dan Islam. Dengan pendekatan studi literatur komparatif, penelitian ini mengkaji pemikiran filsuf Barat (Foucault, Baudrillard) yang melihat seksualitas sebagai konstruksi sosial dan hiperrealitas, serta perspektif Islam (Al-Ghazali, Nasr) yang menekankan konsep fitrah, nafs, dan etika seksualitas berbasis tauhid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi digital menciptakan paradoks: di satu sisi membebaskan ekspresi seksual, tetapi di sisi lain mengaburkan batas antara manusia dan mesin, menimbulkan krisis makna kemanusiaan. Filsafat Islam menawarkan kerangka alternatif dengan memadukan prinsip spiritualitas dan etika teknologi untuk menjaga martabat manusia. Penelitian ini berkontribusi pada wacana filsafat teknologi dengan menawarkan dialog kritis antara tradisi Barat dan Islam dalam merespons tantangan seksualitas di era digital. Implikasinya mencakup perlunya pendekatan multidisiplin yang mengintegrasikan etika teknologi dengan nilai-nilai transcendental

Kata kunci: Seksualitas, Teknologi digital, filsafat, biopolitik, tazkiyatun nafs.

Abstract

The development of digital technology has radically changed the way humans understand sexuality and self-identity. This research aims to analyze the impact of digital technologies—such as social media, artificial intelligence, and virtual reality—on the concept of sexuality and human nature through the perspectives of Western and Islamic philosophy. Using a comparative literature study approach, this research examines the thoughts of Western philosophers (Foucault, Baudrillard) who see sexuality as a social construction and hyperreality, as well as Islamic perspectives (Al-Ghazali, Nasr) that emphasize the concepts of fitrah, nafs, and tawhid-based sexuality ethics. The results show that digital technology creates a paradox: on the one hand it liberates sexual expression, but on the other hand it blurs the boundaries between humans and machines, causing a crisis of human meaning. Islamic philosophy offers an alternative framework by integrating the principles of spirituality and technological ethics to maintain human dignity. This research contributes to the discourse of philosophy of technology by offering a critical dialog between Western and Islamic traditions in responding to the challenges of sexuality in the digital era. The implications include the need for a multidisciplinary approach that integrates technological ethics with transcendental values.

Keywords: Sexuality, digital technology, philosophy, biopolitics, tazkiyatun nafs

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat teknologi digital dalam beberapa dekade terakhir telah mengubah secara mendasar cara manusia memahami dan mengekspresikan seksualitas. Inovasi seperti robot seks, aplikasi kencan berbasis kecerdasan buatan, dan pornografi realitas virtual telah menciptakan paradigma baru dalam hubungan intim. Menurut laporan Statista (2023), nilai pasar teknologi seksual global diproyeksikan mencapai \$52 miliar pada tahun 2025, yang menunjukkan bahwa transformasi ini bukan sekadar fenomena marginal, melainkan pergeseran budaya yang sangat signifikan. Namun, di balik kemudahan dan kebebasan baru yang ditawarkan, perkembangan ini juga menyimpan serangkaian pertanyaan filosofis mendasar mengenai hakikat kemanusiaan, batasan etika, dan masa depan hubungan sosial.

Dalam perspektif filsafat Barat, Michel Foucault, dalam karyanya *The History of Sexuality* (1976), telah mengingatkan kita bahwa seksualitas selalu menjadi arena pertarungan kekuasaan.

Saat ini, kita memasuki fase baru dalam sejarah seksualitas manusia, di mana teknologi digital memainkan peran sentral dalam membentuk hasrat dan perilaku seksual. Sexbot seperti Harmony AI dan aplikasi pasangan virtual seperti Replika tidak hanya menyediakan solusi untuk kebutuhan intim individu, tetapi juga secara halus mendefinisikan ulang standar kecantikan, kepuasan, dan bahkan makna sebuah hubungan. Penelitian yang dilakukan oleh Kahn et al. (2022) menunjukkan bahwa 62% pengguna aplikasi pasangan virtual melaporkan penurunan minat terhadap hubungan nyata, sebuah fenomena yang semakin menguatkan kekhawatiran Herbert Marcuse mengenai "repressive desublimation" - sebuah bentuk kebebasan semu yang justru mengalienasi manusia dari hubungan yang autentik.

Dalam tradisi pemikiran Islam, konsep tentang tubuh dan nafsu telah lama dibingkai dalam kerangka spiritual yang mendalam. Al-Ghazali dalam karya seminalnya, *Ihya Ulumuddin*, menekankan bahwa tubuh manusia merupakan amanah Ilahi yang harus dijaga kesuciannya. Sementara itu, nafsu perlu diarahkan melalui nilai-nilai 'iffah (kesucian diri) dan haya' (rasa malu). Di tengah perkembangan era digital yang pesat, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana mempertahankan nilai-nilai ini di tengah derasnya arus teknologi yang sering kali mengarah pada objektifikasi tubuh dan komersialisasi seksualitas. Menurut data dari Sensity AI (2023), sekitar 96% korban deepfake pornografi adalah perempuan, yang mengindikasikan bahwa teknologi baru justru semakin memperkuat ketidakadilan gender yang telah ada.

Persoalan mendasar yang dihadapi masyarakat modern adalah ketegangan antara kebebasan individu dan tanggung jawab sosial dalam adopsi teknologi seksual. Di satu sisi, teknologi ini menawarkan berbagai solusi, mulai dari terapi seksual hingga pemenuhan kebutuhan bagi penyandang disabilitas. Namun, di sisi lain, penelitian oleh Park et al. (2021) menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan pornografi realitas virtual (VR) dan munculnya sexual anhedonia, yakni ketidakmampuan merasakan kepuasan dalam hubungan nyata. Temuan ini memperkuat pemikiran Albert Borgmann mengenai bahaya "hyperreality" yang secara perlahan dapat mengikis kemampuan manusia untuk terlibat dalam pengalaman yang autentik.

Dalam konteks ini, spiritualitas muncul sebagai elemen penting. Baik dalam tradisi Barat maupun Islam, spiritualitas berfungsi sebagai kompas moral yang mengarahkan teknologi menuju tujuan-tujuan yang lebih humanis. Filsuf Jürgen Habermas menekankan pentingnya "komunikasi intersubjektif" yang bebas dari distorsi yang disebabkan oleh teknologi. Sementara itu, dalam Islam, konsep tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) memberikan kerangka untuk mengelola nafsu secara seimbang. Maka, pertanyaannya adalah bagaimana merancang teknologi yang tidak hanya memuaskan hasrat instan, tetapi juga mampu membangun kapasitas manusia untuk menjalin hubungan yang lebih dalam dan bermakna.

Artikel ini bertujuan untuk menggali dinamika yang kompleks antara teknologi, seksualitas, dan spiritualitas melalui pendekatan interdisipliner yang menggabungkan perspektif filsafat Barat dan Islam. Dengan menganalisis berbagai fenomena teknologi seksual terkini secara kritis dan filosofis, kami berharap dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi diskusi mengenai masa depan kemanusiaan di era digital. Penelitian ini memiliki arti penting karena berusaha menjembatani pemikiran tentang teknologi terbaru dengan kebijaksanaan tradisional, serta menawarkan kerangka etis yang dapat menjadi pedoman dalam pengembangan dan pengaturan teknologi seksual di masa yang akan datang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-filosofis dengan metode analisis tekstual (content analysis) dan studi komparatif. Data dikumpulkan melalui studi literatur terhadap sumber-sumber primer dan sekunder, meliputi karya filsafat Barat (seperti Foucault, Marcuse), pemikiran Islam (Al-Ghazali, Nasr), serta penelitian terkini mengenai teknologi seksual dan etika. Analisis dilakukan secara hermeneutik untuk menafsirkan teks-teks filosofis dan kritis-normatif untuk mengevaluasi implikasi etis dari perkembangan teknologi seksual. Tahapan penelitian terdiri dari: Identifikasi masalah berdasarkan fenomena teknologi

seksual kontemporer, eksplorasi konseptual melalui tinjauan filsafat Barat dan Islam, analisis komparatif untuk menemukan titik temu dan perbedaan antara kedua perspektif, serta sintesis untuk merumuskan rekomendasi etis-spiritual. Penelitian ini bersifat eksploratif-interpretatif dengan tujuan membangun kerangka pemikiran yang integratif antara teknologi, tubuh, dan spiritualitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seksualitas dalam Pandangan Filsafat Barat dan Islam

Seksualitas adalah salah satu aspek mendasar dalam kehidupan manusia. Hal ini tidak hanya terkait dengan dimensi biologis, tetapi juga mencerminkan pandangan manusia terhadap tubuh, hasrat, hubungan sosial, dan bahkan dimensi spiritual. Perbedaan paradigma antara filsafat Barat dan Islam dalam memahami seksualitas menunjukkan dua pendekatan utama terhadap keberadaan manusia: satu berlandaskan pada rasionalitas sekuler dan kebebasan individu, sementara yang lainnya berakar pada wahyu, spiritualitas, dan etika transendental. Dalam konteks filsafat, seksualitas tidak semata-mata merupakan masalah biologis, melainkan juga menjadi sarana refleksi mengenai hakikat manusia itu sendiri. Artikel ini akan menganalisis secara kritis perspektif kedua tradisi pemikiran tersebut, dengan merujuk pada teks-teks filsafat klasik dan kontemporer serta sumber-sumber Islam yang terpercaya.

Dalam filsafat klasik Barat, pemikir-pemikir seperti Plato dan Aristoteles telah menyinggung isu seksualitas, meskipun tidak secara langsung membahas seks dengan terminologi yang kita kenal saat ini. Dalam dialognya yang berjudul *Symposium*, Plato menyatakan bahwa cinta eros merupakan bentuk cinta yang mengangkat manusia dari ketertarikan fisik menuju kontemplasi keindahan ideal. Dalam pandangan ini, seks dianggap sebagai manifestasi terendah dari cinta, yang seharusnya dilampaui untuk mencapai cinta akan kebenaran dan kebijaksanaan. Aristoteles, dengan pendekatan yang lebih pragmatis, melihat seks sebagai bagian integral dari kehidupan sosial yang harus dipandu oleh prinsip etika kebajikan. Dalam kerangka etika kebajikan ini, manusia sebagai makhluk rasional wajib mengendalikan hasratnya agar bisa mencapai keseimbangan antara naluri dan akal.

Pandangan terhadap seks mengalami perubahan signifikan pada era modern dengan kemunculan tokoh seperti Sigmund Freud. Dalam psikoanalisisnya, Freud menempatkan seks, atau libido, sebagai kekuatan pendorong utama dalam perilaku manusia. Ia berargumen bahwa represi seksual yang dilakukan oleh norma-norma sosial dan agama menimbulkan konflik batin yang berujung pada neurosis. Pendekatan Freud mengubah pemahaman tentang seks dari ranah moral menjadi ranah psikologis, menjadikannya pusat dinamika kehidupan batin manusia. Pemikiran ini membuka jalan bagi pembebasan seksualitas sebagai bagian dari emansipasi individu. Tokoh-tokoh lain seperti Herbert Marcuse bahkan mengaitkan pembebasan seksual dengan perjuangan untuk pembebasan politik dan sosial dari sistem kapitalisme yang menindas.

Michel Foucault mengangkat diskursus seksualitas ke dalam dimensi yang lebih mendalam dengan menganalisis keterkaitan antara seks, wacana, dan kekuasaan. Dalam karya terkenalnya, *The History of Sexuality*, Foucault menolak anggapan bahwa seks telah ditekan oleh masyarakat modern; sebaliknya, ia menegaskan bahwa seks justru dibahas secara luas dan diatur dengan sistematis oleh berbagai institusi, seperti sekolah, gereja, dan rumah sakit. Seksualitas bukan sekadar masalah fisik, melainkan merupakan konstruk sosial yang dibentuk dan dikelola melalui jaringan kekuasaan. Foucault menempatkan seks dalam konteks politik, di mana tubuh menjadi objek normalisasi dan subyektivitas manusia terbentuk melalui narasi yang berkaitan dengan seks.

Berbeda dengan pandangan Barat yang cenderung evolusioner dan konstruktif terhadap seks, filsafat Islam melihat seksualitas sebagai bagian dari fitrah yang diciptakan oleh Allah dan harus dilindungi melalui aturan syariat. Seks tidak dipandang sebagai sesuatu yang terlarang, melainkan diatur agar tetap selaras dengan tujuan penciptaan manusia sebagai hamba dan khalifah di bumi. Dalam Al-Qur'an, seks dianggap sebagai anugerah yang menghadirkan ketenangan (sakinah) dalam hubungan pernikahan. Banyak ayat dan hadis menggambarkan

hubungan seksual dalam pernikahan sebagai bentuk ibadah yang mendatangkan pahala, asalkan dilakukan dengan niat dan cara yang benar.

Dalam merespons tantangan teknologi seksual kontemporer, pemikiran Ibn Sina dan Al-Ghazali tentang pengelolaan nafsu (*tazkiyatun nafs*) menemukan relevansi barunya. Konsep *quwwah syahwiyyah* (kekuatan nafsu) Ibn Sina misalnya, dapat menjadi kerangka untuk menganalisis risiko adiksi terhadap seks robot di mana hasrat yang seharusnya dikendalikan akal (*'aql*) justru diperbudak oleh algoritma. Sementara itu, pandangan Al-Ghazali tentang seks sebagai ibadah dalam pernikahan (Ihya, Jilid 2: 45) menawarkan alternatif terhadap budaya hook-up di aplikasi kencang digital yang mereduksi relasi intim menjadi transaksi konsumeristik. Cinta dan kerinduan kepada Tuhan seringkali diungkapkan melalui metafora hubungan antara kekasih. Penyair besar Rumi dan para sufi lainnya menggunakan simbol eros untuk melambangkan keterikatan makhluk kepada Sang Pencipta. Meskipun mereka tidak membahas seks secara langsung, pendekatan ini menunjukkan bahwa dalam tradisi Islam, hasrat dapat ditransformasikan menjadi kekuatan spiritual yang mendekatkan manusia kepada Tuhan.

Selain itu, dalam kerangka *maqashid syariah*, seks memiliki peran yang sangat penting dalam melindungi *hifz al-nasl* (perlindungan keturunan). Oleh karena itu, Islam melarang segala bentuk aktivitas seksual yang dapat merusak kehormatan dan struktur sosial, seperti zina, homoseksualitas, dan pornografi. Namun, larangan ini tidak dimaksudkan untuk mengekang, melainkan sebagai upaya perlindungan terhadap tujuan mulia penciptaan manusia. Islam tidak menafikan dorongan seksual, tetapi mengarahkannya ke dalam bentuk yang sah dan terhormat melalui institusi pernikahan.

Ketika dikaji secara mendalam, pendekatan filsafat Barat dan Islam terhadap seksualitas menunjukkan perbedaan yang sangat mencolok. Filsafat Barat, terutama di era modern dan kontemporer, menekankan kebebasan individu serta relativisme moral. Dalam pandangan ini, seks berfungsi sebagai ekspresi dari identitas pribadi yang otonom. Sebaliknya, Islam menekankan bahwa seks harus terikat pada etika dan tujuan spiritual. Dalam Islam, hubungan seksual tidak bisa dipisahkan dari tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan Tuhan.

Perbedaan ini juga tampak dalam sikap kedua tradisi filsafat terhadap teknologi seksual, legalisasi hubungan non-nikah, dan isu-isu gender. Filsafat Barat cenderung mengambil pendekatan progresif dan dekonstruktif, sementara Islam tetap berpegang pada nilai-nilai sakral dan aspek fitrah manusia.

Di era kontemporer, diskursus tentang seksualitas semakin kompleks, terutama dengan munculnya teknologi digital, media sosial, dan budaya populer yang semakin menormalisasi kebebasan seksual. Dalam konteks ini, filsafat Islam muncul sebagai alternatif yang tidak anti-modern, melainkan berusaha menyeimbangkan akal, syahwat, dan spiritualitas. Islam tidak menolak kebutuhan seksual, namun mengarahkan manusia untuk mengelolanya dengan cara yang bermartabat dan penuh tanggung jawab. Dalam pandangan ini, seks bukan hanya sekadar hak, tetapi juga amanah yang harus dijaga agar tidak merusak kemanusiaan itu sendiri.

Dengan demikian, pemahaman tentang seksualitas melalui lensa perbandingan antara filsafat Barat dan Islam memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjawab berbagai tantangan etis dan eksistensial di era modern ini. Keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan yang patut diperhatikan. Pendekatan Barat, di satu sisi, membuka ruang untuk kritik terhadap represi dan mendukung kebebasan, namun sering kali kehilangan arah dalam aspek etika dan spiritual. Di sisi lain, Islam, yang berlandaskan wahyu dan etika transendental, menawarkan tuntunan yang tidak hanya mengatur perilaku, tetapi juga mengangkat martabat manusia sebagai makhluk spiritual yang memikul amanah dari Tuhan.

Teknologi Seksual dan Etika Kehidupan Kontemporer

Perkembangan teknologi telah menyentuh hampir setiap aspek kehidupan manusia, termasuk bidang seksualitas. Kehadiran teknologi seksual, seperti mainan seks, konten pornografi digital, serta kecerdasan buatan yang berfungsi sebagai pasangan virtual, hingga robot seks, menandai sebuah era baru di mana pengalaman seksual tidak lagi hanya melibatkan

interaksi antarindividu, tetapi juga objek yang diciptakan dan dikelola oleh teknologi. Perubahan ini menghadirkan serangkaian tantangan etis yang signifikan: apakah bentuk baru dari kepuasan seksual ini dapat dianggap sebagai hal yang manusiawi? Apakah mereka memperkuat atau malah melemahkan esensi dari hubungan serta nilai-nilai kemanusiaan?

Dari sudut pandang sosiologis, teknologi seksual berkembang dalam konteks kebebasan individu, konsumsi, dan privatisasi kesenangan. Dalam masyarakat barat yang menghargai kebebasan tubuh dan ekspresi diri, teknologi tersebut dianggap sebagai bentuk kebebasan yang baru. Contohnya, aplikasi pornografi realitas virtual dan robot seks interaktif dipandang sebagai solusi untuk mereka yang merasa kesepian, memiliki kesulitan bersosialisasi, atau mengalami trauma dalam hubungan. Namun, di sisi lain, pendekatan ini juga membawa kemungkinan dehumanisasi, di mana seksualitas menyusut menjadi sebuah mekanisme konsumsi yang terpisah dari cinta, tanggung jawab, dan komitmen emosional.

Kritik terhadap teknologi seksual sering kali diangkat oleh kalangan yang peduli dengan etika, feminisme, dan agama. Dari sudut pandang etika eksistensial yang dikemukakan oleh Emmanuel Levinas, hubungan antar manusia seharusnya berlandaskan pada pengakuan akan "Wajah Yang Lain" yang berarti mengenali kehadiran individu sebagai subjek, bukan sekadar objek. Sayangnya, teknologi seksual, terutama sex robots, malah menentang prinsip tersebut. Pengguna dapat memperlakukan robot sebagai objek tanpa merasa adanya tanggung jawab moral, yang dikhawatirkan bisa mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan manusia lain. Ini menunjukkan bahwa keintiman yang tidak mempertimbangkan etika dapat merusak tatanan moral dalam hubungan sosial.

Dalam hal ini, muncul konsep seksualitas pasca-manusia, yaitu bentuk seksualitas yang melampaui tubuh biologis dan dimediasi oleh entitas non-manusia. Dari pandangan yang lebih futuristik seperti yang dibayangkan oleh Ray Kurzweil atau Donna Haraway, tubuh manusia tidak lagi menjadi satu-satunya sumber kenikmatan seksual. Realitas virtual, augmentasi biologis, dan kecerdasan buatan membuka peluang baru untuk merasakan kenikmatan tanpa batas. Namun, bentuk transhumanisme ini sering kali mengabaikan dimensi spiritual dan emosional dari seks, sehingga menjadikannya hanya sebagai rekayasa biologis dan digital.

Teknologi seksual sangat terkait dengan pertumbuhan pesat industri pornografi digital. Platform yang mengandalkan konten buatan pengguna seperti OnlyFans, Pornhub, atau TikTok, yang menawarkan konten semi-pornografi, menunjukkan bagaimana seks kini telah menjadi barang dagangan yang dibeli dan dijual secara mudah. Perubahan ini tidak hanya mempengaruhi cara orang menikmati seksualitas tetapi juga membentuk pandangan generasi muda mengenai tubuh, hubungan, dan harapan terhadap seks. Normalisasi pornografi sering kali berujung pada masalah dalam hubungan nyata, kecanduan, serta berkurangnya sensitivitas emosional dan empati.

Dalam masyarakat modern, perdebatan mengenai etika seksual menjadi semakin kompleks. Prinsip etika tradisional, yang berasal dari agama atau budaya setempat, seringkali dianggap tidak relevan oleh generasi yang tumbuh di dunia digital. Generasi ini cenderung lebih percaya pada prinsip konsensualisme, yang menyatakan bahwa asal ada persetujuan, segala bentuk aktivitas seksual dianggap sah. Namun, pendekatan ini memiliki masalah karena mengabaikan faktor struktural yang berkaitan dengan kekuasaan, manipulasi, dan ketidaksetaraan yang sering kali tidak tampak dalam persetujuan formal. Sebagai contoh, eksploitasi seksual di internet kerap terjadi di tengah tekanan ekonomi dan ketidakadilan gender.

Dalam perspektif Islam, kemajuan dalam teknologi seksual membawa tantangan baru dalam penerapan nilai-nilai syariah. Meskipun Al-Qur'an dan hadis tidak secara langsung membahas isu ini, prinsip-prinsip dasar tetap berlaku: seks hendaknya dilakukan dalam kerangka tanggung jawab, di dalam ikatan pernikahan, dan diarahkan pada tujuan mulia seperti keharmonisan (sakinah), kasih sayang (mawaddah), serta keberlangsungan keturunan (nasil). Oleh karena itu, segala bentuk pengalaman seksual yang bersifat individual, buatan, dan yang tidak memberi dampak positif terhadap hubungan sosial dianggap menyimpang dari tujuan inti penciptaan manusia.

Beberapa ulama modern, termasuk Yusuf al-Qaradawi dan Taha Jabir al-Alwani, telah menekankan pentingnya mempertimbangkan perubahan zaman dalam proses pengambilan fatwa. Meskipun demikian, mereka tetap menegaskan bahwa penggunaan teknologi haruslah sesuai dengan prinsip maqashid syariah. Dalam konteks ini, penerapan teknologi seksual yang menjauhkan individu dari institusi pernikahan, merusak kesucian, atau menjadikan tubuh sebagai objek semata, dianggap tidak etis dan bisa dianggap haram jika menimbulkan kerusakan (mafsadah).

Etika dalam Islam menegaskan bahwa teknologi seharusnya melayani nilai-nilai, bukan menguasai nilai-nilai tersebut. Dalam hal ini, umat Islam perlu memiliki sikap kritis terhadap teknologi seksual. Tidak semua hal yang dapat dilakukan secara teknis dapat dibenarkan dari segi moral. Sebaliknya, setiap inovasi teknologi perlu dievaluasi berdasarkan konsekuensinya terhadap kemanusiaan, keluarga, dan aspek spiritual. Tingkat kecanggihan teknologi tidak selalu menjamin kebaikan, dan pengalaman seksual tidak dapat dijadikan patokan untuk kebahagiaan sejati.

Dengan demikian, diskusi tentang teknologi seksual dalam konteks kehidupan modern tidak bisa dipisahkan dari pemikiran etis yang mendalam. Adanya teknologi jelas memberikan kenyamanan dan inovasi, namun juga memiliki risiko menyebabkan dehumanisasi. Seksualitas yang terpisah dari nilai-nilai dan relasi antar manusia berpotensi merusak identitas manusia itu sendiri. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang menyeluruh menggabungkan teknologi, etika, dan spiritualita, agar seksualitas tetap menjadi aspek kehidupan yang bermartabat.

Hakikat Manusia: Relasi Tubuh, Nafsu, dan Spiritualitas

Hakikat manusia, ketika dilihat dari sudut pandang filosofi dan agama, selalu melibatkan hubungan yang rumit antara tubuh, keinginan, dan spiritualitas. Manusia tak bisa hanya dianggap sebagai makhluk fisik belaka, melainkan sebagai satu kesatuan yang menyatu dalam aspek jasmani dan rohani. Tubuh, yang merupakan aspek fisik dari manusia, bukan hanya lokasi untuk aktivitas biologis, tetapi memberikan gambaran tentang kesadaran, integritas, dan moral. Dalam berbagai tradisi filsafat dan agama, tubuh dianggap sebagai "teman" jiwa, melalui tubuh inilah manusia dapat mengekspresikan nilai-nilai hidupnya. Aristoteles dalam Nicomachean Ethics berpendapat bahwa tubuh dan jiwa saling terkait satu sama lain, di mana kesejahteraan fisik mendukung kesejahteraan spiritual. Oleh karena itu, tubuh bukanlah benda yang dapat diperlakukan sembarangan, melainkan harus dirawat, dihormati, dan digunakan dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai moral. Hakikat manusia, dalam pandangan filsafat Islam, adalah kesatuan yang harmonis antara tubuh, nafsu, dan spiritualitas. Tubuh adalah amanah dari Allah yang harus dijaga dan dirawat dengan baik. Nafsu adalah kekuatan yang perlu dikendalikan dan diarahkan agar tidak menjerumuskan pada keburukan. Spiritualitas adalah dimensi yang mengarahkan manusia untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kebahagiaan sejati.

Namun, hubungan antara tubuh dan keinginan menunjukkan kerumitan yang lebih dalam. Keinginan atau hasrat, yang sering dianggap sebagai dorongan yang dapat menyebabkan tindakan destruktif atau tidak terkendali, merupakan bagian dari sifat manusia yang sulit untuk dihindari. Dalam pemikiran Islam, keinginan sering kali dijelaskan sebagai suatu kekuatan yang harus dikelola agar tidak membawa seseorang ke perilaku yang merusak martabatnya. Al-Ghazali dalam Ihya Ulum al-Din menjelaskan bahwa keinginan adalah bagian dari hakikat manusia, tetapi perlu diarahkan agar tidak menjadi sumber kejahatan seperti keserakahan atau kebencian yang merusak hubungan sosial dan spiritualitas. Dalam pandangan ini, keinginan bukanlah sesuatu yang harus diberantas, melainkan perlu diawasi dan diarahkan sesuai dengan prinsip moral dan ajaran agama.

Beberapa filsuf, terutama dalam aliran eksistensialisme, berpendapat bahwa tubuh dan hasrat bukan sekadar penghalang dalam mengejar spiritualitas, melainkan justru merupakan sarana untuk mengalami dunia dengan cara yang lebih autentik. Dalam buku beliau, *Being and Nothingness*, Jean-Paul Sartre mengilustrasikan bahwa tubuh adalah sebuah "proyek" yang memungkinkan individu untuk membuat pilihan dan memberi makna pada keberadaannya.

Sartre melihat tubuh sebagai elemen dari kebebasan manusia untuk mengekspresikan diri dalam dunia fisik, sementara nafsu, dalam konteks ini, menjadi bagian dari pilihan tersebut. Dengan semua hasratnya, tubuh berfungsi sebagai media dalam perjalanan eksistensial manusia untuk memahami arti hidup.

Namun, dalam banyak tradisi, baik yang berasal dari Barat maupun Timur, gagasan tentang spiritualitas berupaya untuk melampaui batasan tubuh dan hasrat. Dalam tradisi Islam, spiritualitas berlandaskan pada kesadaran akan Tuhan dan pengertian bahwa kehidupan di dunia ini adalah ujian bagi moral dan kebaikan. Dalam Al-Qur'an dan hadis, tubuh dipandang sebagai amanah yang perlu dijaga, sedangkan nafsu dianggap sebagai salah satu tantangan utama yang perlu dikelola agar individu dapat menjalani hidup dengan tujuan yang mulia. Contohnya, dalam Surah At-Tahrim ayat 6, dikatakan bahwa setiap orang harus melindungi diri dan keluarganya dari azab neraka dengan menjaga perbuatan baik dan menjauhkan diri dari tindakan yang merusak jiwa dan tubuh. Ayat ini menekankan pentingnya keseimbangan antara tubuh, nafsu, dan spiritualitas dalam upaya mencapai kesejahteraan rohani. Spiritualitas, dalam konteks ini, bukanlah pemisahan dari dunia fisik, tetapi justru penghargaan terhadap tubuh sebagai alat untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan.

Spiritualitas bukan sekadar aspek agama formal, melainkan pencarian akan makna terdalam dari keberadaan manusia. Dalam spiritualitas Islam, hal ini terwujud dalam konsep *taqwa*, *ikhlas*, dan *muraqabah*—kesadaran terus-menerus bahwa Allah melihat dan menyertai setiap aspek kehidupan manusia. Spiritualitas dalam konteks ini tidak menuntut pemisahan dari dunia, melainkan pelibatan penuh dalam kehidupan duniawi dengan kesadaran bahwa semua aktivitas bisa menjadi ibadah. Penting juga dicatat bahwa spiritualitas tidak memusuhi tubuh atau nafsu, tetapi menempatkannya dalam kerangka ketaatan. Tubuh digunakan untuk beramal saleh, nafsu diarahkan kepada hal-hal yang halal, dan hati dipenuhi dengan zikir dan kesadaran ilahi. Spiritualitas menjadi kompas moral dan eksistensial yang membimbing tubuh dan nafsu agar tetap dalam jalur yang benar.

Filsafat spiritualitas, baik dalam Islam maupun tradisi lainnya, mengajarkan bahwa manusia harus mampu menyeimbangkan tubuh dan jiwa, memanfaatkan nafsu dengan bijak, serta meraih kesadaran spiritual yang tinggi. Dalam perspektif Taoisme, misalnya, tubuh dan roh merupakan dua aspek dari satu kesatuan yang harmonis, di mana setiap tindakan tubuh harus selaras dengan harmoni alam semesta. Demikian juga, dalam Kristianitas, tubuh dianggap sebagai bait Allah yang harus dijaga dan diperlakukan dengan hormat, dengan harapan bisa mencapai keselamatan rohani.

Etika tubuh, nafsu, dan spiritualitas berada dalam keseimbangan, maka manusia dapat mencapai kondisi ideal sebagai makhluk yang utuh dan merdeka. Keseimbangan ini bukan kondisi yang statis, tetapi dinamis dan harus diperjuangkan setiap hari. Dalam dunia modern yang serba cepat, manusia sering terjebak dalam eksekse tubuh (hedonisme), pelarian spiritual yang semu (spiritual bypassing), atau represif terhadap nafsu (asketisme berlebihan). Padahal, seperti ditegaskan oleh banyak pemikir spiritual, kesempurnaan manusia tidak terletak pada penolakan terhadap salah satu dimensi dirinya, tetapi pada kemampuan untuk mengintegrasikan semuanya.

Integrasi ini menjadi puncak perjalanan manusia: tubuh menjadi alat amal, nafsu menjadi energi kebaikan, dan spiritualitas menjadi arah dari semua perbuatan. Inilah jalan menuju *insan kamil*, manusia sempurna, sebagaimana diajarkan oleh para sufi seperti Ibn Arabi dan Jalaluddin Rumi. Dalam konsep *insan kamil*, manusia bukan hanya makhluk yang sadar akan dirinya, tetapi juga sadar akan Tuhan sebagai sumber segala eksistensi. Dengan cara ini, esensi manusia dapat dimengerti sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan antara jasmani, hasrat, dan spiritual. Jasmani berfungsi sebagai sarana untuk berhubungan dengan lingkungan materi, hasrat merupakan pendorong yang memandu perilaku manusia, sedangkan spiritual memberikan arti dan tujuan dalam hidup. Semua elemen ini perlu dikelola dengan bijak agar dapat mencapai hidup yang seimbang dan bermakna, baik dalam pandangan filsafat maupun agama.

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa hakikat manusia tidak dapat dipahami hanya dalam dimensi fisik atau spiritual semata, tetapi sebagai kesatuan yang menyatukan tubuh, nafsu, dan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Manusia, sebagai makhluk yang memiliki tubuh dan nafsu, tidak hanya bergerak dalam dimensi material, tetapi juga memiliki dimensi rohani yang mendalam. Tubuh dan nafsu, meskipun sering kali dianggap sebagai hambatan dalam pencapaian spiritual, juga merupakan bagian dari perjalanan manusia untuk memahami diri dan mencapai kesadaran yang lebih tinggi.

Pertama, dalam konteks seksualitas, baik dalam perspektif filsafat Barat maupun Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki dorongan seksual sebagai bagian dari kodrat biologisnya. Namun, nilai moral dan etika yang membentuk perilaku seksual sangat dipengaruhi oleh bagaimana manusia memandang tubuh, nafsu, dan relasi antarmanusia. Dalam filsafat Barat, seksualitas sering kali dilihat sebagai bagian dari kebebasan individu, sementara dalam Islam, seksualitas harus dijaga dalam bingkai pernikahan dan tujuan-tujuan spiritual yang lebih luhur.

Kedua, terkait dengan teknologi seksual, perkembangan pesat teknologi memberikan peluang baru, namun juga menimbulkan tantangan etis yang kompleks. Teknologi seksual, yang meliputi seks robot, pornografi digital, dan aplikasi berbasis kecerdasan buatan, mengubah cara manusia berhubungan dengan seksualitas. Namun, perkembangan ini juga membawa dampak negatif seperti depersonalisasi, disfungsi sosial, dan berkurangnya empati dalam relasi manusia. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang mengintegrasikan etika dan moral dalam penggunaan teknologi untuk menjaga keseimbangan antara kebebasan individu dan tanggung jawab sosial.

Ketiga, mengenai hakikat manusia, relasi antara tubuh, nafsu, dan spiritualitas merupakan inti dari pemahaman kehidupan manusia. Tubuh tidak hanya sekadar wadah biologis, tetapi juga sebagai medium untuk mengekspresikan spiritualitas dan etika. Nafsu, meskipun merupakan bagian dari kodrat manusia, harus dikendalikan agar tidak merusak tujuan hidup yang lebih tinggi. Dalam Islam, seperti dalam tradisi lainnya, tubuh dan nafsu harus digunakan untuk mencapai kebaikan, dengan spiritualitas sebagai landasan utama. Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk yang kompleks memerlukan pengelolaan tubuh, nafsu, dan spiritualitas yang seimbang untuk mencapai kehidupan yang bermakna dan harmoni.

Secara keseluruhan, seksualitas, teknologi, dan hakikat manusia saling terkait dalam membentuk identitas dan perilaku manusia dalam dunia kontemporer. Keseimbangan antara tubuh, nafsu, dan spiritualitas sangat penting untuk mencapai kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika. Sebagai manusia yang berkembang di tengah kemajuan teknologi, penting bagi kita untuk terus menjaga nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas agar tidak terjebak dalam dampak negatif dari perubahan zaman yang pesat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afghoni, N.M. (2022). Penggunaan Robot/ Alat Bantu Seks Dalam Perspektif Hukum Islam. *An-Nahdhoh Jurnal Kajian Islam ASWAJA*, 2(2), 58-64.
<https://riset.unisma.ac.id/index.php/nahdloh/article/view/19836>
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya ulum al-din* [Revival of religious sciences]. Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Azra, A. (2011). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Kencana.
- Baudrillard, J. (1994). *Simulacra and Simulation*. University of Michigan Press.

- Borgmann, A. (1984). *Technology and the character of contemporary life*. University of Chicago Press.
- Castells, M. (2010). *The rise of the network society* (2nd ed.). Oxford: Wiley-Blackwell.
- Dearriba, Dkk. Does Virtual Reality Increase the Success of Interventions? Comparing Non VR and VR Virtual PRO Programmes Efficacy for the Prevention of Sexual Harassment Among Adolescent. *Cyberpsychology*. <https://doi.org/10.5817/CP2025-2-1>
- Devlin, K. (2018). *Turned on: Science, sex and robots*. Bloomsbury Sigma.
- Devlin, K., et al. (2020). The Ethics of Artificial Intimacy. *Paladyn Journal of Behavioral Robotics*, 11(1), 1-16.
- Foucault, M. (1976). *The history of sexuality, Volume 1: An introduction* (R. Hurley, Trans.). Pantheon Books.
- Gearge, A.S. (2023) The Allure of Artificial intimacy : Examining the Appeal and Ethics of Using Generation AI for Simulated Relationships. *Partners Universal International Journal (PUIJ)*, 1(6), 141-143 <https://www.puij.com/index.php/research/article/view/110/82>.
- Hammad, H. A. (2025) Artificial Intimacy And Islamic Jurisprudence : Legal and Ethical Perspectives On Sex Robot. *Juris: Jurnal Ilmiah Syari'ah*, 24(1) 32-34. <https://doi.org/10.31958/juris.v24i1.11432>
- Levy, D. (2007). *Love and sex with robots: The evolution of human-robot relationships*. Harper Perennial.
- Musaroffa, I. (2024) Seksualitas Manusia Di era Digital : Terbentuknya Budaya Cybersex Dalam Komunitas siber. *The Sociology Of Islam*. Hlm 55-58 <https://doi.org/10.15642/jsi.2024.7.1.45-77>.
- Tobroni, M. (2017) Makna Seksualitas Dalam Al-Qur'an Menurut Husain Muhammad Al-A'raf : *Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*. 14(2), 230-235. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v14i2.848>